

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

*Nurfadhillah H. Hamzah¹, Marina Masdayanti Irawan², Rahmi Dewanti
Palangkey³, Abbas Baco Miro⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
Co-Email: nurfadhillahhhamzah.21@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, yang merupakan sumber hukum dan pedoman kehidupan bagi umat Islam. Hadis merujuk pada perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Sejak awal mula munculnya Islam, hadis menjadi penting dalam menjaga keutuhan ajaran agama dan memahami praktik-praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Artikel ini melacak perjalanan sejarah hadis dari masa hidup Nabi hingga masa kini, menggambarkan upaya para ahli hadis dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menguji keabsahan hadis, serta dampaknya terhadap pemahaman dan aplikasi hadis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Penelusuran dimulai dengan masa awal Islam dan kehidupan Nabi Muhammad, di mana hadis secara lisan menjadi sumber utama ajaran Islam. Kemudian, pembahasan meliputi periode pemilihan dan pengumpulan hadis pada masa Khulafaur Rasyidin, perkembangan ilmu hadis sebagai disiplin ilmu, periode pembaharuan hadis, serta peran hadis dalam kehidupan umat Islam modern. Dalam konteks kontemporer, hadis masih menjadi sumber penting untuk memahami praktik agama dan menghadapi tantangan interpretasi dan aplikasi hadis. Artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang sejarah hadis, menggambarkan usaha pemeliharaan keautentikan hadis, serta memberikan wawasan tentang peran hadis dalam kehidupan umat Islam saat ini.

Kata Kunci: Sejarah Hadis, Pertumbuhan Hadis, Perkembangan Hadis, Pengumpulan Hadis, Keabsahan Hadis

ABSTRACT

This article discusses the history of the growth and development of hadith, which is a source of law and a guide to life for Muslims. Hadith refers to the sayings, actions, and approvals of the Prophet Muhammad. Since the early days of Islam, hadiths have been important in maintaining the integrity of religious teachings and understanding the practices taught by Prophet Muhammad. This article traces the history of hadith from the Prophet's lifetime to the present day, describing the efforts of hadith scholars in collecting, classifying, and testing the validity of hadith and their impact on the understanding and application of hadith in the daily lives of Muslims. The exploration begins with the early days of Islam and the life of Prophet Muhammad, where oral traditions became the main source of Islamic teachings. It then goes on to discuss the period of selection and collection of traditions during the time of the Khulafaur Rashidin, the development of hadith science as a discipline, the period of hadith reform, and the role of hadith in the lives of modern

Muslims. In the contemporary context, hadith remains an important source for understanding religious practices and facing the challenges of hadith interpretation and application. This article provides an in-depth understanding of the history of hadith, describes efforts to preserve the authenticity of hadith, and provides insights into the role of hadith in the lives of Muslims today.

Keywords: Hadith History, Hadith Growth, Hadith Development, Hadith Collection, Hadith Validity

PENDAHULUAN

Hadis, sebagai sumber ajaran dan pedoman kehidupan bagi umat Islam, memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami ajaran agama dan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadis merujuk pada perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad yang dicatat dan disampaikan oleh para sahabatnya. Sejak awal mula munculnya Islam, hadis telah menjadi bagian integral dari warisan keagamaan umat Islam. Ketika Islam mulai berkembang dan menjadi agama yang luas, terdapat kebutuhan yang semakin meningkat untuk pemeliharaan dan pemahaman yang tepat terhadap ajaran-ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi menjadi sumber utama ajaran Islam, namun hadis menjadi sarana penting untuk melengkapi dan menjelaskan ajaran tersebut. Dalam hadis, terdapat petunjuk tentang cara beribadah, etika, hukum, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, mulai dari masa hidup Nabi Muhammad hingga masa kini. Penelusuran ini akan melibatkan peran penting para ahli hadis dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan memeriksa keabsahan hadis. Melalui upaya ini, mereka berusaha untuk memastikan bahwa hadis-hadis yang disampaikan dapat dipercaya dan digunakan sebagai sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam.

Pada pendahuluan ini, kita akan melihat konteks sosial dan politik pada masa awal Islam, serta pentingnya hadis dalam menjaga keutuhan ajaran agama. Masa hidup Nabi Muhammad merupakan periode krusial dalam sejarah hadis, di mana hadis secara lisan menjadi sumber utama ajaran Islam. Para sahabat Nabi yang hadir langsung, dengan penuh kehormatan dan kesetiaan, mencatat dan menyampaikan

hadis-hadis tersebut kepada generasi berikutnya. Selanjutnya, kita akan menjelajahi periode pemilihan dan pengumpulan hadis pada masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa ini, para Khalifah melakukan upaya serius untuk mengumpulkan hadis-hadis yang beredar dan memastikan keabsahan serta keotentikan hadis tersebut. Usaha ini bertujuan untuk menjaga kesucian ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh asing yang mungkin terjadi. Perkembangan ilmu hadis sebagai sebuah disiplin ilmu juga akan dibahas dalam artikel ini. Para ahli hadis mulai menerapkan metode kritis dalam mengklasifikasikan hadis, menetapkan rantai sanad (silsilah perawi), dan melakukan penelitian mendalam untuk memastikan keaslian hadis-hadis yang disampaikan.

Kemajuan teknologi dan akses mudah terhadap informasi juga memberikan tantangan baru dalam menjaga keautentikan hadis. Dengan memahami sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang landasan ajaran Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelusuran ini, kita juga dapat menghargai usaha para ahli hadis dalam memastikan keabsahan dan keotentikan hadis, sehingga kita dapat menggunakan hadis-hadis tersebut sebagai pedoman hidup yang benar dan mencerahkan.

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pen-dewan-annya. Dari keduanya dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M. M. Azamiy (2006) dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode ('Ajjāj, 1988), dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya ke dalam lima periode (Ismail, 1994), sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode (Ash-Shiddieqy, 1988). Kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut merupakan kurun waktu turunnya wahyu (al-Qur'an), berbarengan dengan itu

keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya interaksi Rasulullah sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi SAW, lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi SAW. (Thahhan, 1997). Keadaan di era tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga tabi'in bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Dengan demikian, pada masa Tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (al-jam'u wa al-tadwin), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era tabi' al-tabi'in hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “pertumbuhan yaitu timbul, kemudian bertambah besar atau sempurna (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Sementara yang dimaksud dengan perkembangan yang berasal dari kata kembang, berarti mekar, terbuka, atau membentang, sehingga dengan demikian, perkembangan dimaksudkan sebagai bertambah dengan sempurna dan meluas (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Perkembangan hadis yang dimaksud di sini adalah seperti yang dikemukakan oleh Endang Sutari, yaitu: “masa atau periode-periode yang dilalui oleh hadis semenjak dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan dan pengamalan umat dari generasi ke generasi” (Sutari, 1997).

Mempelajari sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis baik dari aspek periwayatan maupun pen-dewanan-nya sangat dipentingkan, karena dengannya dapat diketahui proses dan transformasi berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat, dan taqir r dari Nabi saw. kepada para sahabat dan seterusnya hingga

munculnya kitab- kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dan bahan kajian selanjutnya.

Selain itu dapat diketahui kesungguhan yang ditunjukkan oleh para ulama baik yang datang lebih awal (salaf), maupun yang datang belakangan (khalaf) serta pihak- pihak yang terlibat dalam periwayatan dalam rangka menyebarluaskan hadis atau sunnah, serta menjaganya dari upaya-upaya pemalsuan, sehingga dapat memberikan apresiasi yang layak dan agar kecintaan kepadanya semakin bertambah dengan senantiasa mengamalkan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, kemudian disosialisasikan kepada yang lain.

Periodisasi Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis

Yang dimaksud dengan periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis menurut M. Syuhudi Ismail adalah “fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan hadis, sejak zaman Rasulullah saw. masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab hadis yang dapat disaksikan dewasa ini” (Ismail, 1994). Berbeda dengan al-Qur’an yang untuk mewujudkan mushaf-nya hanya membutuhkan sekitar 15 tahun saja, maka untuk hadis, dibutuhkan waktu paling tidak sekitar tiga abad lamanya untuk mewujudkan kitab himpunan hadis (Sutari, 1997), sebagaimana dapat disaksikan saat ini.

Sejarah hadis sendiri menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa ke masa semenjak dari masa pertumbuhannya sampai zaman kita sekarang ini (Ash-Shiddieqy, 1988).

Terkait dengan periodisasi atau masa-masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, ulama berbeda dalam penyusunannya. Di antara mereka, ada yang membaginya secara umum dalam dua periode saja seperti M. M. A amiy (Azami, 2006) dan ada yang membaginya ke dalam lima periode seperti Mu ammad ‘Abd al-Ra’uf, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya ke dalam tujuh periode (Ash-Shiddieqy, 1988).

Adapun pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki dalam uraian makalah ini ditekankan pada :

1. Masa kelahiran.

Kelahiran hadis yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah dilahirkan atau disabdakannya hadis itu oleh Rasulullah saw. sejak awal masa kenabian, masa sahabat, hingga pada penghujung abad pertama Hijriah. Uraian mengenai masa kelahiran hadis sebagaimana dimaksud terkait langsung dengan pribadi Nabi saw. sebagai sumber hadis, dimana beliau telah membina umatnya selama + 23 tahun (Rahmat, 1988), dan masa tersebut merupakan kurun waktu turun (nuzūl) nya wahyu (Rahmat, 1988), dan berbarengan dengan itu keluar (wur d) pula hadis.

Dengan posisi Nabi saw. yang bertugas menyampaikan risalah islamiyyah kepada umat manusia, kataatan dan kepatuhan para sahabat semakin bertambah kuat, sebab mereka sadar bahwa mengikuti Rasul dan Sunnah-nya adalah suatu keharusan sebagai bahagian tak terpisahkan dari kepatuhan kepada Allah swt.

Dalam rangka penyampaian risalah, Rasulullah menanamkan kepada para sahabatnya akan pentingnya ilmu dan menuntut ilmu sekaligus menyampaikannya kepada orang lain yang tidak hadir dalam mengikuti setiap perjalanan atau majelis Nabi saw., karena halangan atau kesibukan tertentu, sebagaimana dapat dilihat dalam permintaannya yang mengatakan:

...يُبَلِّغُ الْحَاضِرُ الْغَائِبَ رَبِّ مَبْلَغِ أَوْعَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ

Artinya:

Hendaklah yang hadir (الحاضر) menyampaikan (apa yang didengarnya) kepada orang yang tidak hadir (ghaib), karena betapa banyak orang yang disampaikan (kepadanya sesuatu) lebih mengerti atau paham dari pada yang mendengarnya (langsung).

Antusiasme dan kesungguhan para sahabat dalam menerima segala yang diajarkan Nabi saw., baik berupa wahyu al-Qur'an maupun hadis Nabi sendiri, menjadikan mereka benar-benar terbentuk sebagai pribadi muslim yang berkualitas, dan dengan pemahanan yang baik terhadap ajaran Islam yang mereka terima. Selain karena dorongan keagamaan, kekuatan hafalan dan ingatan juga sangat menunjang untuk menghafal dan memahami apa yang mereka terima dari Nabi saw.

Seiring dengan turunnya ayat-ayat al-Qur'an secara berangsur angsur dalam rangka menghilangkan akidah-akidah yang rusak serta kebiasaan kebiasaan yang

merusak dan dalam rangka memerangi kemungkaran yang terjadi pada masa jahiliyah, turun pula secara berangsur angsur akidah yang benar, ibadah ibadah dan hukum hukum dan ajakan kepada budi pekerti luhur, dan perintah untuk senantiasa konsisten dan bersabar (Rahmat, 1988) dalam perjuangan dan dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan.

Tugas Rasulullah saw. berkaitan dengan ayat ayat yang turun itu adalah menjelaskannya kepada para sahabat tentang maksudnya, memberikan fatwa, memisahkan pihak-pihak yang bermusuhan sambil menegakkan berbagai aturan yang ada, serta juga menerapkan pengajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan itu semu adalah sunnah (Rahmat, 1988).

Abu Bakar sebagai khalifah kedua melakukan upaya seleksi dan penyaringan terhadap suatu riwayat yang disampaikan oleh seseorang kepadanya dengan meminta persaksian (syah dah) orang lain yang (pernah) mendengar riwayat yang sama seperti terkait seorang nenek perempuan yang datang kepadanya menanyakan hak warisan untuknya lalu 'Umar mengaku tidak menemukannya di dalam al-Qur'an dan juga dari penjelasan Rasulullah saw., lalu beliau bertanya kepada halayak, lalu al-Mug rah menyebutkan seperlima sesuai riwayat. Iapun meminta persaksian sahabat lain yaitu dari Muhammad bin Maslamah ('Ajjāj, 1988). Demikian pula yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭāb di saat Abū Mūsā datang ke rumahnya dan meminta izin tiga kali, tetapi karena tidak ada jawaban, ia kemudian pulang. 'Umar meminta persaksian dari sahabat yang lain, lalu Ubay bin Ka'ab memperkuat Abū Mūsā (Rahmat, 1988).

Utsman bin 'Affan mengikuti jejak kedua pendahulunya, bahkan ia pernah tidak membenarkan periwayatkan suatu hadis dari Nabi saw. bila ia tidak pernah mendengarkannya pada zaman Abū Bakr dan 'Umar. 'Aliy bin Ab lib selain melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh tiga khalifah sebelumnya, iamenambahkannya dengan meminta periwayat bersangkutan untuk bersumpah sebagai persyaratan baginya untuk menerima atau menolak (Rudliana, 2004) suatu riwayat yang disampaikan kepadanya.

2. Masa Penulisan

Perhatian Nabi saw. terhadap baca tulis sangatlah besar, sebab ternyata bahwa beliau senantiasa memberikan motivasi serta mensosialisasikan baca tulis di kalangan sahabat. Sebagai bukti dari itu, adalah keputusan beliau untuk membebaskan tawanan dari kalangan orang-orang kafir pada Perang Badar dengan syarat tiap tahanan mengajar membaca dan menulis sepuluh orang dari putra-putra Islam Madinah sampai mahir (Qohar, 2009).

Sebagai hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Rasulullah, tercatat sejumlah 40 orang penulis yang ditugasi oleh Rasulullah saw. untuk menulis wahyu ('Ajjāj, 1988), selain dari penulis berbagai bidang lainnya sesuai dengan spesifikasi dan tugas masing-masing.

Selain itu, Nabi Muhammad saw. juga mengangkat juru tulis dari kalangan sahabat untuk menulis ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, dan untuk menulis surat-surat yang dikirim kepada raja-raja untuk kepentingan dakwah Islam ('Ajjāj, 1988). Adapun untuk hadis, ternyata tidak ada perintah langsung dari Nabi saw. untuk menulisnya sehingga tidak terjadi seperti halnya dengan al-Qur'an, dan bahkan yang populer adalah adanya larangan beliau untuk menulisnya ('Ajjāj, 1988) seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sa' d al-Khudri sebagai berikut:

... لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُعَمَّدًا فَلْيَسْبُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)

Artinya:

Jangan kalian tulis dari-ku selain al-Qur'an, dan barang siapa yang (telah) menulis dari-ku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya, dan ceritakanlah (hadis) dari saya dan tidak mengapa, dan barang siapa yang berdusta atas saya (kata Hmmm saya mengira dia mengatakan) dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat (duduk) nya di neraka.

Dalam menanggapi hadis di atas, al-Q iy 'Iy mengatakan bahwasanya antara ulama dari kalangan sahabat dan t b i' n terdapat banyak perbedaan terkait dengan penulisan hadis, lalu banyak di antara mereka yang tidak mau menulisnya, tetapi lebih banyak lagi yang membolekannya, kemudian umat Islam sepakat akan

bolehnya, dan hilanglah perbedaan itu. Sekalipun demikian, menurutnya, masih ada perbedaan pendapat dalam menanggapi maksud larangan Nabi saw. menulis hadis, dan paling tidak terdapat tiga pendapat:

1. Larangan itu berlaku bagi yang kuat hafalan dan dikhawatirkan ketergantungannya apabila ia menulis, dan tidak berlaku bagi mereka yang tidak kuat hafalan, seperti Abū Sy h yang meminta kepada Rasulullah saw. untuk dituliskan hadis, lalu Rasulullah meminta sahabat lain untuk menuliskan untuknya dengan mengatakan : *اُكْتُبُوا لَهُ* atau *اُكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ*., juga seperti hadis Abu Hurairah yang menyatakan bahwa dia tidak menulis, sementara Ibn ‘Amr bin al-‘ menulis, hadis a fah ‘Aliy, dll.

2. Hadis mengenai larangan menulis dihapus (mans kh) oleh hadis-hadis yang memerintahkan menulisnya, dan larangan itu adalah ketika dikhawatirkannya bercampur dengan al-Qur’an, maka tatkala hal itu aman, dibolehkan menulisnya.

3. Yang dilarang adalah menulis hadis dalam satu a fah agar tidak bercampur, lalu pembaca dalam satu muṣḥaf tidak bisa membedakan mana ayat dan mana hadis. Ketika ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘ yang mengurungkan niatnya untuk menulis semua yang bersumber dari nabi saw., karena dikeritik oleh salah seorang kafir Quraisy, dengan mengatakan apakah engkau menulis padahal Rasulullah saw. terkadang marah atau bergembira, dan ketika hal itu disampaikannya kepada Nabi saw., berlaui bersabda:

... اُكْتُبْ فَوَالَّذِي تَفْسِي يَدِهِ مَا خَرَجَ مِنِّي إِلَّا حَقٌّ.

Artinya:

“Tulislah! Karena demi Yang Jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada yang keluar dari mulut-ku kecuali yang benar”

Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa pada akhirnya ulama sepakat akan bolehnya menulis hadis setelah unsur-unsur penghalangnya sudah tidak ada lagi, yaitu setelah terkodifikasinya al-Qur’an dengan baik, dan para penghafal al-Qur’an telah melekat hafalannya sehingga ucapan-ucapan dan pendengarannya terhadap al-Qur’an sudah mantap. Dan bahwasanya ilmu menurut Rasulullah saw. harus diikat, dan cara mengikatnya adalah tulisan (‘Ajjāj, 1988) atau menulisnya.

3. Masa Pembukuan

Pembukuan hadis secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan khalifah kedua dari Dinasti Umayyay yaitu ‘Umar bin ‘Abdul-‘Aziz. Adapun faktor yang mendorong khalifah dimaksud untuk membukukan hadis secara resmi yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kekhawatiran akan lenyapnya hadis
- b. Munculnya hadis palsu akibat pertentangan politik dan mazhab (‘Ajjāj, 1988).
- c. para sahabat terpencar di beberapa kota, dan banyak diantaranya yang meniggal dunia dalam peperangan (Māliky, nd).

Untuk maksud tersebut, khalifah menulis surat kepada penduduk Madinah yang bunyinya sebagai berikut :

... أَنْظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَتَبَهُ فَإِنِّي خِفْتُ دُرُوسَ الْعِلْمِ
وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلْتَنْفَسُوا الْعِلْمَ وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى
يَعْلَمَ مَنْ لَا يَعْلَمُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا. ٣٦

Artinya:

Periksalah mana saja yang termasuk hadis Rasulullah saw. maka tulislah karena sesungguhnya saya khawatir terhadap musnahnya ilmu dan wafatnya para ulama, dan janganlah terima kecuali hadis Nabi saw., dan hendaklah kalian sebarkan ilmu dan adakanlah mejelis, sehingga orang yang tidak tahu dapat diajar, karena sesungguhnya ilmu itu tidak akan binasa hingga ia menjadi rahasia.

Selain menulis surat kepada penduduk Madinah, ia juga menyurat kepada Abu Bakar Muhammad bin azm sebagai (gubernur sekaligus sebagai hakim di Madinah) untuk menuliskan hadis yang ada padanya dan pada ‘Amrah binti ‘Abd al-Ra m n dan al-Qasim bin Muhammad, dan demikian pula yang ada pada Ibn Syih b al-Zuhriy. Ia juga berkirim surat ke berbagai penjuru negeri untuk mendorong pihak-pihak yang bertanggungjawab di sana agar menggiatkan ahli ilmu untuk studi sunnah dan menghidupkannya, karena menurutnya sunnah telah mati (‘Ajjāj, 1988).

Namun sangat disayangkan, bahwa apa yang telah dihasilkan oleh Ibn Hazm, dan Ibn Syih bin al-Zuhriy tidak diketahui keberadaannya hingga kini, dan ada hanyalah hasil karya Malik bin Anas berupa kitab **الموطأ** (Ismail, 1994) yang dapat dijumpai hingga saat ini, walaupun di dalamnya masih bercampur antara perkataan Nabi saw., maupun perkataan sahabat.

4. Masa Pentashihan

Masa pentashihan yang dikenal pula dengan masa seleksi dan penyaringan hadis, terjadi pada masa pemerintahan bani ‘Abbas utamanya pada masa khalifah al-Makmun sampai al-Muktadir (sekitar tahun 201-300 H.). Periode seleksi ini muncul, karena pada masa sebelumnya yaitu tadw n (pembukuan hadis secara resmi) terhadap hadis Nabi saw., para ulama belum berhasil memisahkan antara hadis mauquf (Zainul Muttaqin, 1997) dan maq’ (Zainul Muttaqin, 1997) dari hadis marfu antara hadis sahih dan a’ f, dan antara n sih (yangmenganulir atau menghapus) dan mans kh (dianulir atau dihapus).

Sebagai hasil dari upaya Pentashihan dimaksud, lahirlah kitab al-Jami’ al- a atas dorongan gurunya yang sanadnya sahih dan matan-matan-nya terhindar dari cacat dan ‘illat, kemudian disusul oleh kitab Sa i Muslim.

Ulama pada masa ini bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan terhadap hadis yang diterimanya, dan berkat keuletan mereka, telah lahir kitab pokok yang enam (al-Kutub al-Sittah), yaitu:

- a. al-J mi’ al- a oleh al-Bukh riy;
- b. a Muslim oleh Muslim al- ajjāj;
- c. Sunan Abd dawud oleh Abd dawud;
- d. Sunan al-Turmu iy oleh al-Turmu iy;
- e. Sunan al-Nas iy oleh al-Nas iy;
- f. Sunan Ibn M jah (Mudatsir, 1999)

5. Masa Pengkajian

Masa pengkajian atau pembahasan dilakukan oleh para ulama setelah khil fah ‘Abb siyyah ditaklukkan oleh pasukan Mongol (656 H.) yang melanjutkan penyerangannya ke alb, Damaskus dll., Daulah Ayyubiyyah yang pernah jaya di

Mesir yang Berjaya dalam perang Salib juga runtuh dan dikuasai Daulah Mamlik. Orang-orang Mesir kemudian berhasil menghancurkan kekuasaan cucu dari Jengis Khan (Ismail, 1994).

Pada permulaan abad ke tigabelas, Muhammad Ali Pasya sebagai pemimpin Mesir bangkit memulihkan kekuatannya dan berusaha mengembalikan kejayaan Mesir pada masa silam. Bersamaan dengan itu, bangsa Eropa berusaha menguasai kembali dunia Islam dan kaum muslimin, sehingga bersamaan dengan runtuhnya daulah 'Umayyah, dan karena tekanan penjajah, cahaya Islam makin meredup, serta menjadi sulitlah hubungan dari Mesir ke Hijaz atau ke Sy m dan wilayah lainnya.

Akibat situasi dan kondisi demikian, kegiatan periwayatan yang sebelumnya dilakukan secara syafahiyah (lisan), jadi secara hafalan sudah jarang dijumpai dan yang banyak dilakukan adalah dengan jalan ijzah (*Ajjāj, nd*) dan muktabah. Hanya sedikit ulama yang mampu meriwayatkan hadis beserta sanad-nya secara hafalan yang sempurna seperti ulama mutaqqaddim. Dan di antara yang sedikit itu, terdapat al-'Ir qiy, Ibnu ajar al-'Asqal niy, dan al-Sakh wiy. Penyusunan kitab pada masa ini lebih mengarah kepada upaya pengembangan dengan beberapa variasi pen-tadwin-an terhadap yang sudah ada, diantaranya dengan menyimpulkan isi kitab al-Bukhari dan Sahih Muslim, atau mengumpulkan isi kitab yang sama, atau yang bernuansa hukum.

6. Masa Kontemporer

Masa kontemporer dimaksudkan sebagai masa yang berlangsung dari abad ke tujuh (656 H. sampai sekarang) dimana pasca runtuhnya Bagd d akibat serbuan tentara Mongol pimpinan Huagu Khan⁴³ pada tahun 1253 M., pusat-pusat perkembangan hadis beralih ke Mesir dan India., dan pada masa ini diantara kepala Negara ada yang berkecimpung dalam bidang hadis seperti Barq.

Disamping itu kalangan ulama di India berusaha mengembangkan hadis, sehingga dari mereka lahir kitab-kitab hadis yang berkembang dalam masyarakat Islam dengan adanya usaha penerbitan yang mereka lakukan, seperti kitab 'Ul m al- ad karangan al-Hakim.

Jalan-jalan yang ditempuh oleh ulama pada masa ini antara lain dengan menertibkan isi kitab-kitab hadis, menyaring dan menyusun kitan-kitab takhrij,

menyusun kitab-kitab yang umum, kitab-kitab kumpulan hadis hukum, mentakhrij hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, dan hadis-hadis yang terkenal dalam masyarakat, serta menyusun kitab Arf (Ash-Shiddieqyh, 1993).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang mana pengumpulan datanya diambil dari berbagai literature seperti dokumentasi, jurnal, buku, website internet dan surat kabar. Penelitian pustaka atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif, metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan melakukan melukiskan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Sugiyono, 2018). Adapun sumber data referensi yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data referensi primer yaitu kitab suci Alqur'an, jurnal, tesis, makalah prosiding dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tujuan pendidikan islam. Dan sumber data sekunder yaitu buku dan website di internet. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi "ditiru" dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 1986) (Pengertian Analisa Isi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis Pada Masa Pra Kodifikasi

Masa pra kodifikasi hadits berarti masa sebelum hadis dibukukan, dimulai dari sejak munculnya hadits pertama yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dengan rentang waktu yang dilalui masa pra kodifikasi ini mencakup dua periode penting dalam sejarah transmisi hadits, yaitu periode Rasulullah saw dan periode Sahabat. Pada dua periode ini metode transmisi yang digunakan kebanyakan adalah metode

lisan. Meskipun demikian, tidak sedikit juga para Sahabat yang melakukan pencatatan hadits secara personal, walaupun padapermulaan turunnya wahyu, Rasulullah Saw pernah melarang para sahabat untuk mencatat selain al-Quran. Akan tetapi larangan tersebut bukanlah larangan yang bersifat mutlak, atau larangan tersebut merupakan larangan yang bersifat sementara, sampai para Sahabat benar-benar dapat membedakan antara Al-Quran dan Al-Hadis. Hal itu terbukti dengan adanya beberapa Sahabat yang mendapatkan izin dari beliau untuk melakukan pencatatan hadits, seperti Abdullah bin Amr ra, Rafi' bin Khadij ra, dan Abu Syah.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada masa pra kodifikasi ini sebagian besar hadits telah ditransmisikan melalui lisan dan hafalan. Namun hal ini sama sekali tidak mengurangkan tingkat keotentikan hadits-hadits tersebut. Karena para Sahabat yang menjadi agen transmitter dalam hal ini, disamping sosok mereka yang sangat loyal terhadap Rasul Saw dan terpercaya, mereka juga dikaruniai hafalan yang kuat, sehingga dengan itu, kemampuan mereka untuk mentransmisikan hadits dari Rasulullah Saw secara akurat tidak diragukan lagi. Selain itu sejumlah Sahabat juga telah mentransmisikan hadits melalui catatan-catatan yang mereka buat hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa shahifah yang pernah ditulis pada rentang masa tersebut.

Berikut ini adalah beberapa shahifah yang dimaksud:

- Shahîfah al-Shadiqah, ditulis oleh Abdullah bin Amr ra.
- Shahîfah Jabir bin Abdullah ra.
- Shahîfah Ali bin Abi Thalib ra.
- Shahîfah Hammam bin Munabbih, ditulis oleh Hammam dari riwayat Abu Hurairahra.
- Shahîfah Samurah bin Jundub ra.
- Shahîfah Sa'd bin Ubadah ra

Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat

Sejarah perkembangan hadis adalah masa sahabat khususnya khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib) yaitu sekitar tahun 12 H sampai dengan 40 H, di masa ini disebut sebagai masa sahabat

besar. Karena pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-qur'an, periwayatan hadis belum begitu berkembang dan masih dibatasi (Zuhri, dkk., 2014).

Diantara para sahabat tidak sama perolehan dan penguasaan hadits. Hal ini tergantung kepada beberapa hal. Pertama, perbedaan mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah SAW. Kedua, perbedaan mereka dalam soal kesanggupan bertanya kepada sahabat lain. Ketiga, perbedaan mereka karena berbedanya waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah SAW. Pesan Rasulullah SAW yang paling fundamental kepada seluruh umat Islam terutama pada menjelang akhir kerasulannya, berpesan kepada para sahabat agar berpegang teguh pada al-qur'an dan hadis serta mengajarkannya kepada orang lain sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya :

“Telah aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka. Jika kalian berpegang teguh tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Rasul -Nya” (H.R. Hakim)”

Dan sabda lain yang artinya :

“Sampaikan dariku walaupun satu ayat atau satu hadis” (H.R Bukhari dari Abdullah bin Amr bin Ash)”

Para sahabat meyakini hanya Al-Qur'an dan As-sunnah yang akan menyelamatkan masa depan umat Islam. Perhatian sahabat pada masa ini terfokus pada usaha memelihara dan menyebarkan al-qur'an. Hal itu terbukti dengan dilakukannya pembukuan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar atas saran Umar bin Khattab. Sikap memutuskan perhatian pada Al-Qur'an bukan berarti tidak menaruh perhatian pada hadis. Mereka tetap memelihara hadis seperti halnya hadis yang diterima dari Rasulullah Saw. Secara utuh ketika beliau masih hidup. Akan tetapi dalam meriwayatkannya mereka sangat berhati-hati dan membatasi diri. Kehati-hatian dan usaha membatasi periwayatan yang dilakukan para sahabat disebabkan mereka khawatir akan terjadinya kekeliruan pada hadis. Oleh karena itu, para sahabat khususnya Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) serta sahabat lainnya seperti Az-Zubair, Ibnu Abbas dan Ubaidah berusaha memperketat periwayatan dan penerimaan hadis. Sikap hati-hati juga ditunjukkan

oleh Umar bin Khattab, ia meminta diajukan saksi jika ada orang yang meriwayatkan hadis. Pada masa ini belum ada usaha untuk menghimpun hadis dalam suatu hadis, seperti halnya Al-Qur'an (Najib, 2012).

Adapun menurut Muhammad 'Ajjay al-khatib mengklasifikasikan cara-cara sahabat dalam menerima hadis dari Nabi Saw. Kepada empat cara yaitu :

1. Mendatangi majlis-majlis ta'lim yang diadakan Rasulullah Saw
2. Ketika Rasulullah Saw menghadapi peristiwa tertentu, maka beliau akan menyampaikan dan menjelaskan hukumnya.
3. Jika terjadi suatu peristiwa pada diri sahabat
4. Para sahabat sendiri menyaksikan Rasulullah Saw. Melakukan suatu perbuatan dan sering kali yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (Zuhri, dkk., 2014).

Mereka hafal hadis yang disabdakan Rasulullah Saw. Mayoritas sahabat Nabi menempuh periwayatan hadis melalui jalan ini. Bahkan, menurut Ajaj Al-khatib seluruh sahabat menginginkan periwayatan hadis itu dilakukan dengan lafzhi, bukan dengan maknawi. Sebagian dari mereka secara ketat melarang meriwayatkan hadis dengan maknanya (maknawi) bahkan mereka tidak memperbolehkan mengganti huruf atau satu kata pun. Begitu pula mendahulukan susunan kata yang disebut rasul belakangan atau sebaliknya atau meringankan bacaan yang tadinya siqal (berat) dan sebaliknya dalam hal ini Umar bin Khattab berkata "barang siapa yang mendengar hadis dari Rasulullah Saw. Kemudian ia meriwayatkannya sesuai yang ia dengar maka ia akan selamat."

2. Periwayatan Maknawi

Para sahabat berpendapat bahwa dalam keadaan darurat karena tidak hafal persiyang di wurudkan Rasulullah Saw. Periwayatan maknawi artinya periwayatan hadis yang matannya tidak sama dengan yang di dengar dari Rasulullah Saw. Tetapi isi atau maknanya pun tetap terjaga secara utuh sesuai dengan yang dimaksudkannya oleh Rasulullah (Najib, 2012).

Periwayatan hadis dengan maknawi mengakibatkan munculnya hadis-hadis yang redaksinya antar satu hadis dengan hadis lainnya berlainan meskipun maksud dan maknanya sama.

a. Penulisan Hadis

Para penulis sejarah Rasul, Ulama Hadis, Umat Islam sependapat menetapkan bahwa Al-Quranul Karim memperoleh perhatian yang penuh dari Rasul dan para sahabatnya. Rasul mengharapkan para sahabatnya untuk menghafalkan Al-Quran dan menuliskannya ditempat-tempat tertentu, seperti itu keping-keping tulang, pelepah kurma, batu-batu dan sebagainya.

Ketika Rasulullah SAW. Wafat, Al-Quran telah dihafalkan dengan sempurna oleh para sahabat. Selain itu, ayat-ayat suci Al-Quran seluruhnya telah lengkap ditulis, tetapi belum terkumpul dalam bentuk sebuah mushaf. Adapun Al-Hadis dan As-Sunnah dalam penulisannya saat itu kurang memperoleh perhatian seperti halnya Al-Quran. Penulisan Al-Hadits dilakukan oleh beberapa sahabat secara tidak resmi karena tidak diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana beliau memerintahkan mereka untuk menulis Al-Quran. Diriwayatkan bahwa beberapa sahabat memiliki catatan hadis-hadis Rasulullah SAW. Mereka mencatat sebagian hadis-hadis yang pernah mereka dengar dari Rasulullah SAW.

b. Penghafalan Hadis

Dalam menerima hadis dari Nabi SAW., para sahabat berpegang pada kekuatan hafalannya, yakni menerimanya dengan jalan hafalan, bukan dengan jalan menulis hadis dalam buku. Oleh sebab itu, kebanyakan sahabat menerima hadis melalui mendengar dengan hati-hati apa yang disabdahkan Nabi. Kemudian, terekamlah lafal dan makna itu dalam sanubari mereka. Beberapa orang sahabat mencatat hadis yang didengarnya dari Nabi SAW. Di antara sahabat yang banyak menghafal dan meriwayatkan hadis ialah Abu Hurairah. Menurut Ibnu Jauzi, hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah berjumlah 5.473 buah hadis. Adapun para sahabat yang paling banyak hafalannya sesudah Abu Hurairah yaitu:

1. Abdullah bin Umar r.a meriwayatkan 2.630 buah hadis
2. Anas bin Malik meriwayatkan 2.276 buah hadis
3. Aisyah meriwayatkan 2.210 buah hadis
4. Jabir bin Abdullah meriwayatkan 1.540 buah hadis
5. Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan 1.170 buah hadis (Najib, 2012).

Pada abad pertama hijrah, yakni masa Rasulullah SAW., masa Khulafaur Rasyidindan sebagian besar masa Bani Umayyah, hingga akhir abad pertama hijrah, hadis-hadis itu berpindah-pindah dan disampaikan dari mulut ke mulut. Tiap-tiap perawi pada waktu itu meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hafalannya. Ide pengumpulan hadis Nabi secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Khalifah Umar bin al-Khattab (w. 23 H/ 644M).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis telah memperhatikan sikap dan tindakan para ulama dalam memelihara hadis terlihat pada masa kelahiran, masa penulisan, masa pembukuan, masa penyaringan, masa pengkajian dan masa kini.
2. Perjalanan hadis telah mengalami masa yang panjang dimana proses periwayatannya pada awalnya lebih banyak berlangsung secara lisan dibandingkan dengan tulisan sebagai akibat dari upaya menghindari bercampur baurnya ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.
3. Upaya pembukuan hadis secara resmi dilakukan oleh 'Umar bin 'Abd al-Az s setelah wilayah kekuasaan Islam semakin meluas dan upaya pemalsuan hadis telah muncul, ditambah dengan banyaknya penghafal hadis yang meninggal dunia. Selain itu, umat Islam membutuhkan tuntunan selain al-Qur'an dalam bentuk kitab-kitab hadis standar sebagaimana yang kita dapat saksikan hingga kini.
4. Berdasarkan periodisasi yang ada, tergambar betapa perhatian para ulama hadis baik salaf maupun khalaf hingga zaman kontemporer sampai sekarang ini begitu besar dalam upaya penyebarluasan hadis serta upaya pemurniannya yang patut untuk diapresiasi dan ditindaklanjuti dengan berbagai penelitian dan pengkajian.

DAFTAR REFERENSI

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *al-Sunnat qabl al-Tadwin*, (Cet. III; Umm al-Qur li aliba'ah wa al-Nasyr, 1988).-----, *Ul al- ad 'Ul muh wa Muṣṭala uh*, (t.tp; Dir al-Fikr, 1989).

Al-M likiy, Mu ammad ‘Alawiy, al-Manhal al-La f f U l al- ad al-Syar f.
Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Adnan Qohar dengan judul
Ilmu

Ushul Hadis, 2009 Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Al-Mub rakf riy, Syaykh afiyyur Ra m n,.al-Ra q al-Makht m Baḥsun f al-S rat al-
Nabawiyah ‘al ibiha Af al al- al ti wa al-Sal m. 1998, Diterjemahkan ke dalam
bahasa Indonesia oleh Rahmat dengan judul Sirah Nabawiyah, Cet. I; Jakarta:
Rabbani Press

al- a n, Ma m d, Tais r Muṣṭala al- ad . 1997, Diterjemahkan ke dalam bahasa
Indonesia oleh Zainul Muttaqin dengan judul ‘Ul m al- ad , Cet. I; Yogyakarta
: Titian Ilahi Press

Ash-Shiddieqy T.M. Hasbi, Sejarah Perkembangan Hadis (Cet. II; Jakarta : Bulan
Bintang, 1988).-----, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, (Cet. II; Jakarta:
Bulan Bintang, 1993).

Azami, M.M., Dirāsat fī al- adī al-Nabawi wa Tar kh Tadw nih, yang diterjemahkan
oleh Ali Mustafa Ya’qub dengan judul Hadis Nabawi dan Sejarah
Kodifikasinya, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Firdaus, 2006).

Bahasa Indonesia, 2002 Jakarta:Balai Pustaka

Hitti, Philip K., History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present.
Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman dkk., (Cet.
I; PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010).

Ismail, M. Syuhudi, 1994, Pengantar Ilmu Hadis, Bandung: Angkasa

Mudatsir, Ilmu Hadis, 1999, Bandung: CV. Pustaka Setia,

Rudliana, Muhammad Dede, 2004, Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits; dari
Klaisik sampai Modern, Bandung: CV. Pustaka Setia,

Sutari, Endang, Ilmu Hadis, 1997, Bandung: Amal Bakti Press